

# CRITICAL MEDICAL AND SURGICAL NURSING JOURNAL (Jurnal Keperawatan Medikal Bedah dan Kritis)

Vol. 9, No. 1, April 2020

Laman Jurnal: <https://e-journal.unair.ac.id/CMSNJ>

## GAMBARAN KEJADIAN STUNTING DI KABUPATEN SUMBA TIMUR (Overview of the Occurrence of Stunting in the Regency of East Sumba)

Tintin Sukartini, Praba Diyan R, Melania Mone

Fakultas Keperawatan, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

### RIWAYAT ARTIKEL

Diterima: 12 Februari 2020  
Disetujui: 30 Juni 2020

### KONTAK PENULIS

Melania Mone  
melmonkodi@gmail.com  
Fakultas Keperawatan,  
Universitas Airlangga

### ABSTRAK

**Pendahuluan** : Keluarga mempunyai peranan penting dalam menuntaskan kejadian stunting diantaranya ialah pemenuhan gizi balita dari janin dalam kandungan sampai berusia dua tahun. Namun, keluarga masih dipengaruhi oleh budaya setempat sehingga pemenuhan gizi balita tidak maksimal. Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh gambaran kejadian stunting di Kabupaten Sumba Timur.

**Metode** : Desain penelitian menggunakan metode cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki anak usia 12 -59 bulan di Kabupaten Sumba Timur. Besar sampel adalah 150 ibu dengan menggunakan teknik pengambilan Nonprobability sampling di Puskesmas Kataka berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Instrumen penelitian terdiri dari data demografi, faktor teknologi, dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya keluarga, gaya hidup keluarga, ekonomi, dan pendidikan. Analisis data menggunakan data frekuensi.

**Hasil** : sebagian besar responden masih kurang terpapar dan memanfaatkan faktor teknologi (44%), dukungan keluarga dan sosial (40 %), nilai budaya keluarga negatif (71 %), gaya hidup keluarga yang negatif (70 %), faktor ekonomi rendah (70%) dan pendidikan responden tamat SMP (33 %), yang mengalami stunting (57 %).

**Simpulan** : faktor nilai budaya yang negatif dan gaya hidup yang negatif sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting di Kabupaten Sumba Timur.

### Kata Kunci

stunting; budaya keluarga; transcultural nursing

### ABSTRACT

**Introduction**: The family has an important role in completing the incidence of stunting which is the fulfillment of the nutrition of infants from the fetus in the womb up to two years. However, the family still requires that the fulfillment of nutrition is not optimal. The purpose of this study was to obtain a picture of the incidence of stunting in East Sumba Regency.

**Method**: The study design used a cross sectional method. The study population was mothers who have children aged 12 -59 months in East Sumba Regency. A large sample was 150 mothers using a Nonprobability sampling technique at the Kataka Community Health Center based on inclusion and exclusion criteria. The research instruments consisted of demographic data, technological factors, family and social support, family cultural values, family lifestyle, economy, and education. Data analysis uses frequency data.

**Results**: the majority of respondents were still less exposed and utilized technological factors (44%), family and social support (40%), negative family cultural values (71%), negative family lifestyles (70%), low economic factors (70%), and education of respondents graduated from junior high school (33%), which improved stunting (57%).

**Conclusion**: negative cultural value factors and negative lifestyle are very decisive to the incidence of stunting in East Sumba District.

**Keywords**

stunting; family culture; transcultural nursing.

**Kutip sebagai:**Sukartini, T., Rahmawati, P. D., & Mone, M. (2020). Gambaran Kejadian Stunting di Kabupaten Sumba Timur. *Crit. Méd. Surgical. Nurs. J*, 9(1), 1-9.**1. PENDAHULUAN**

*Stunting* merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek dari standar usianya jika dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS *Multicentre Growth Reference Study* (Mugianti, Mulyadi, Anam *et al.*, 2019). Keluarga mempunyai peranan penting dalam menuntaskan berbagai faktor penyebab *stunting* diantaranya ialah pemenuhan gizi saat janin dalam kandungan sampai lahir, pemberian ASI Eksklusif, dan pola pemberian makanan serta pola asuh pada balita (Mulugeta, Mirotaw and Tesfaye, 2017). Namun, keluarga masih dipengaruhi oleh budaya setempat seperti masih mempercayai mitos-mitos atau kepercayaan nenek moyang, yang mana pada ibu hamil ada beberapa makanan yang dipantang, pada saat anak lahir tidak langsung diberikan ASI karena menganggap ASI pertama itu kotor, dan sebelum enam bulan bayi sudah diberikan makanan pendamping ASI seperti bubur yang dihaluskan. Hal ini berdampak negatif yang dapat mengancam pemenuhan kebutuhan gizi yang maksimal pada balita.

Menurut beberapa penelitian, *stunting* berkaitan erat dengan ancaman kesakitan dan kematian serta terhambatnya pertumbuhan motorik dan mental. *Stunting* berdampak pada tingkat kecerdasan, kerentanan terhadap penyakit, menurunnya produktivitas dan kemudian menghambat pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan (de Onis and Branca, 2016).

Di Kabupaten Sumba Timur khususnya di Kecamatan Kahaungu Eti masih kental dengan budaya dan adat istiadat nenek moyang, yang mana mereka masih mempercayai mitos-mitos atau kepercayaan nenek moyang, seperti pada ibu hamil ada beberapa makanan yang dipantang, menunda IMD karena menganggap bahwa ASI pertama kotor, budaya mengutamakan orang yang lebih tua atau tamu dalam menyajikan atau menjamu makanan masih kental, seperti jika ada tamu wajib ada lauk pauk tetapi untuk anak-anaknya tidak terlalu diwajibkan, apa yang ada itu yang diberikan, sehingga gizi anak kurang diperhatikan. Hal ini memiliki dampak sistemik yang buruk sehingga anak rentan terhadap infeksi dan beresiko tinggi mengalami *stunting*, faktor ekonomi dan faktor Pendidikan. Namun penyebab kejadian *stunting* di Kecamatan Kahaungu Eti Kabupaten Sumba Timur berdasarkan

teori *transcultural nursing* masih belum dapat dijelaskan.

**2. METODE**

Penelitian menggunakan metode cross sectional. Populasi penelitian adalah ibu-ibu yang memiliki balita berusia 12-59 bulan di Kecamatan Kahaungu Eti Kabupaten Sumba Timur.. Pengambilan sampel menggunakan teknik Nonprobability sampling, yaitu dengan cara memilih diantara populasi sesuai dengan kriteria yang dikehendaki. Kriteria inklusi Ibu yang tinggal Bersama balita, Ibu yang mampu berkomunikasi secara lisan maupun tertulis dengan baik, sedangkan kriteria eksklusi penelitian adalah Anak balita yang mengalami penyakit infeksi kronis atau akut berulang (diare, disentri, dan lain-lain) mulai dari bayi sampai dilakukannya penelitian. Besar sampel penelitian berjumlah 150 responden. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan microtoise. Analisis data menggunakan analisis chi square, yaitu mencari hubungan antara variabel yang diteliti, yaitu faktor teknologi, dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya keluarga, gaya hidup keluarga, ekonomi dan Pendidikan ibu. Penelitian ini telah lolos kaji etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

**3. HASIL**

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik demografi responden, teknologi, dukungan keluarga dan sosial, nilai budaya keluarga, gaya hidup keluarga, ekonomi, Pendidikan dan kejadian stunting pada 150 responden ibu yang memiliki balita umur 12-59 bulan. Data demografis responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 26-30 tahun sebanyak 59 responden (39%), sebagian besar umur anak balita 12-24 bulan sebanyak 48 anak (32%) terdapat responden yang mempunyai bayi dalam usia tua antara 36-40 tahun sebanyak 37 ibu (16%). Masyarakat pada penelitian ini memiliki rentang usia yang masuk kategori reproduksi sehat. Dilihat dari segi usia sebagian besar responden mempunyai anak berusia 25-36 bulan sebanyak 71 anak (31%) dan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 84 anak (56%). Mayoritas responden memiliki anak dengan status imunisasi dasar lengkap yaitu 144 anak (96%). Jadi hampir seluruh responden balita telah mendapat imunisasi lengkap. Mayoritas responden bekerja sebagai petani sebanyak 123 (82 %) dan jumlah paling sedikit adalah pegawai sebanyak 3 responden (2%). Dapat dikatakan bahwa pekerjaan

| No | Karakteristik Demografi Responden | Kategori                     | Frekuensi |       |
|----|-----------------------------------|------------------------------|-----------|-------|
|    |                                   |                              | N         | %     |
| 1  | Umur Ibu                          | 16-20 tahun                  | 2         | 1 %   |
|    |                                   | 21-25 tahun                  | 25        | 17 %  |
|    |                                   | 26-30 tahun                  | 59        | 39 %  |
|    |                                   | 31-35 tahun                  | 37        | 25 %  |
|    |                                   | 36-40 tahun                  | 27        | 18 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 2  | Umur Anak                         | 12-24 bulan                  | 48        | 32 %  |
|    |                                   | 25-36 bulan                  | 45        | 30 %  |
|    |                                   | 37-48 bulan                  | 40        | 27 %  |
|    |                                   | 49-59 bulan                  | 17        | 11 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 3  | Jenis Kelamin                     | Laki-laki                    | 84        | 56 %  |
|    |                                   | Perempuan                    | 66        | 44 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 4  | Status Imunisasi                  | Lengkap                      | 144       | 96 %  |
|    |                                   | Tidak lengkap                | 6         | 4 %   |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 5  | Pekerjaan ibu                     | Petani                       | 123       | 82 %  |
|    |                                   | Wiraswasta                   | 24        | 16 %  |
|    |                                   | Pegawai                      | 3         | 2 %   |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 6  | Suku                              | sumba timur                  | 145       | 97 %  |
|    |                                   | sumba barat daya             | 4         | 3 %   |
|    |                                   | Lainnya                      | 1         | 1 %   |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 7  | Faktor Teknologi                  | Baik                         | 37        | 25 %  |
|    |                                   | Cukup                        | 47        | 3 %   |
|    |                                   | Kurang                       | 66        | 44 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 8  | Dukungan Keluarga dan sosial      | Baik                         | 35        | 23 %  |
|    |                                   | Cukup                        | 56        | 37 %  |
|    |                                   | Kurang                       | 59        | 40 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 9  | Nilai budaya keluarga             | Positif                      | 43        | 29 %  |
|    |                                   | Negatif                      | 107       | 71 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 10 | Gaya hidup keluarga               | Positif                      | 43        | 29 %  |
|    |                                   | Negative                     | 107       | 71 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 11 | Faktor ekonomi                    | Tinggi                       | 45        | 30 %  |
|    |                                   | Rendah                       | 105       | 70 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |
| 12 | Faktor Pendidikan                 | Tidak sekolah/tidak tamat SD | 16        | 11 %  |
|    |                                   | Tamat SD/tidak tamat SMP     | 42        | 28 %  |
|    |                                   | Tamat SMP/tidak tamat SMA    | 49        | 33 %  |
|    |                                   | Tamat SMA                    | 38        | 25 %  |
|    |                                   | Perguruan tinggi/akademik    | 5         | 3 %   |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100.0 |
| 13 | Kejadian <i>stunting</i>          | <i>Stunting</i>              | 85        | 57 %  |
|    |                                   | <i>Non Stunting</i>          | 65        | 43 %  |
|    |                                   | Total                        | 150       | 100 % |

respon dapat mempengaruhi perekonomian keluarga. Dilihat dari suku, hampir semua responden bersuku Sumba Timur sebanyak 145 responden (97%), dan suku paling sedikit adalah suku Sumba Barat Daya sebanyak 4 responden (3 %).

Sebagian besar responden masih kurang terpapar dengan teknologi hal ini disebabkan karena tempat

responden ada yang tidak memiliki jaringan internet sehingga responden kurang mendapat informasi melalui internet. Faktor teknologi ini memiliki hubungan antara kejadian stunting pada balita. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani, et al., 2019 yang mengatakan ada hubungan

antara faktor teknologi dengan pemberian intervensi gizi pada balita stunting.

Sebagian besar responden mendapatkan dukungan keluarga dan sosial yang kurang yakni dari 150 responden sebanyak 59 responden (40%) dukungan keluarga dan sosial yang kurang dalam merawat dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak mulai dari ibu hamil sampai melahirkan. Dukungan yang diterima oleh ibu adalah dari keluarga dan petugas kesehatan dalam merawat dan memenuhi kebutuhan nutrisi anak. Berdasarkan tabel diperoleh hampir sebagian responden menganut nilai budaya negatif sebanyak 107 responden (71 %). Budaya berupa kebiasaan, nilai kepercayaan dan keyakinan yang ada di masyarakat tentang perawatan dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak yang belum selaras dengan prinsip kesehatan. sebagian responden memiliki gaya hidup yang negatif sebanyak (50%) dan responden memiliki gaya positif 83 (50%). Hal ini berarti dapat dikatakan masyarakat setempat memiliki gaya hidup yang negatif maupun positif. Berdasarkan tabel sebagian besar masyarakat setempat memiliki ekonomi yang rendah 105 (70%). Pada penelitian ini sebagian besar responden tidak memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya, tidak memiliki usaha sampingan dan simpanan uang yang cukup. faktor Pendidikan sebagian besar responden memiliki tingkat Pendidikan tamat SMP sebanyak 49 responden (33%). Distribusi tersebut menunjukkan rata-rata responden sempat mendapat Pendidikan formal dari total 150 respon yang memiliki anak balita yang mengalami stunting sebanyak 85 responden (57 %).

Hasil analisis data penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden menerima dan memanfaatkan paparan teknologi dalam kategori kurang. Selisih tertinggi antara responden non stunting dengan responden stunting berada pada paparan teknologi kurang yaitu 60 responden (26 %) stunting dan 27 responden (12%) non stunting. Responden dengan teknologi yang baik cenderung tidak mengalami stunting. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan antara faktor teknologi dengan kejadian stunting.

#### 4. PEMBAHASAN

Berdasarkan teori *Transcultural Nursing* oleh Leininger seperti dikutip Giger (2013) faktor teknologi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu berdasarkan budaya. Teknologi kesehatan adalah sarana prasarana yang memungkinkan individu untuk memilih atau mendapatkan penawaran yang menyelesaikan masalah dalam pelayanan kesehatan (Motte dan Jeewon, 2014). Hal ini dapat dipengaruhi oleh sikap tenaga kesehatan, kebutuhan serta minat masyarakat. Faktor teknologi dapat meliputi pemanfaatan teknologi untuk mendapatkan informasi, paparan terhadap media baik cetak maupun elektronik, sarana prasarana dan akses terhadap pelayanan kesehatan.

Faktor teknologi sebagai sumber informasi adalah suatu media yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi kepada seseorang atau masyarakat dan dapat mempengaruhi kemampuan atau perilaku seseorang (Ndiokwelu *et al.*, 2016). Perkembangan media teknologi yang sangat pesat dapat digunakan untuk melakukan promosi kesehatan melalui media seperti iklan makanan seimbang dan bergizi, publikasi program-program kesehatan dan iklan layanan masyarakat yang mengajak untuk hidup sehat (Habimana and Biracyaza, 2019). Dalam penelitian ini sebagian besar responden kesulitan dalam memperoleh informasi tentang kesehatan anak melalui media internet, media elektronik dan media cetak sehingga pada kenyataannya responden tidak banyak terpapar teknologi yang menyebabkan anak mengalami *stunting*. Keterbatasan akses teknologi yang kurang ini salah satunya disebabkan oleh jaringan internet yang tidak terpapar diberbagai lokasi responden.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa paparan dan pemanfaatan teknologi yang baik berupa informasi, sarana dan prasarana dan pelayanan kesehatan cenderung akan menghasilkan status kesehatan yang lebih baik. Ibu yang memanfaatkan teknologi dengan baik dan cukup dalam memperoleh informasi dan pelayanan kesehatan cenderung memiliki balita *non stunting*. Hal ini terjadi karena segala informasi dan pelayanan kesehatan yang diterima ibu menciptakan pemahaman yang baik kepada ibu sehingga menciptakan perilaku positif. Pemanfaatan teknologi yang kurang dalam penelitian ini yaitu penggunaan media cetak/elektronik yang kurang dalam mengakses informasi kesehatan tentang *stunting* dan hampir semua responden tidak mempunyai kulkas dirumah sebagai tempat penyimpanan makanan, sehingga ibu terkadang pergi bekerja tanpa menyediakan makanan di rumah. Oleh karena itu, diperlukan adanya sosialisasi tentang pemanfaatan teknologi yang tepat untuk pencegahan dan penanggulangan *stunting*.

Faktor dukungan keluarga dan sosial merupakan dukungan yang bersifat emosional atau psikologi, kognitif atau informasi dan material atau fasilitas yang diberikan kepada ibu dalam merawat balita untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal. Sebagian besar responden yang memiliki dukungan keluarga dan sosial kurang memiliki balita yang mengalami *stunting* yaitu 70 responden (30%) dan balita yang *non stunting* berjumlah 27 responden (12%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara faktor dukungan keluarga dan sosial dengan kejadian *stunting*.

Dukungan keluarga dan sosial adalah kemampuan keluarga dan masyarakat untuk menyediakan waktu, tenaga, pikiran perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial. Dukungan keluarga meliputi perhatian/dukungan keluarga terhadap ibu dalam pemberian makanan, rangsangan psikososial dan praktek kesehatan

balitanya (Cahyani, Yunitasari and Indarwati, 2019). Dukungan sosial diklasifikasikan menjadi 4 jenis yaitu : a) dukungan emosional: dukungan berupa ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang bersangkutan. b) Dukungan penghargaan: Dukungan berupa ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk orang lain itu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan perasaan individu dan perbandingan orang dengan orang lain misalnya orang itu kurang mampu atau lebih buruk keadaannya atau menambah harga diri. c) dukungan informatif: dukungan berupa pemberian nasihat, saran, informasi serta petunjuk. d) Dukungan instrumental: Dukungan berupa bantuan langsung misalnya dengan memberikan pinjaman uang kepada orang yang membutuhkan atau menolong dengan memberi pekerjaan pada orang yang tidak punya pekerjaan (Nursalam *et al.*, 2017). Dukungan keluarga dan sosial sangat diperlukan sebagai strategi untuk meningkatkan ketahanan harga diri pasien dalam perawatan (Jang *et al.*, 2017).

Berdasarkan uraian diatas peneliti berpendapat bahwa semakin baik dukungan sosial yang diberikan akan meningkatkan status kesehatan, sehingga angka kejadian *stunting* dapat diturunkan. Dukungan sosial dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak yang tepat sangat dibutuhkan, terlebih kultur masyarakat Indonesia yang bersifat kolektif, yaitu keluarga dan masyarakat turut berperan dalam pola pengurusan anak khususnya dalam pengurusan bayi dan pengasuhan balita. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor tertentu seperti kelas sosial, latar belakang keluarga, tahap siklus kehidupan keluarga, model-model peristiwa situasional di masyarakat khususnya masalah kesehatan dalam masyarakat tentu ada beberapa orang yang berpengaruh dan menjadi panutan atau dihormati seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh adat dan pemerintah.

Berdasarkan hasil penelitian responden atau ibu yang memiliki nilai budaya negatif cenderung memiliki balita yang *stunting*, namun terdapat selisih yang bermakna antara balita *stunting* dan *non stunting* pada ibu dengan nilai budaya positif. Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor nilai budaya dengan kejadian *stunting*.

Beberapa responden masih setuju bahwa ASI pertama yang keluar merupakan ASI yang kotor, beberapa responden juga setuju kalau *stunting* itu disebabkan oleh keturunan. Beberapa responden mengatakan setuju jika anak mereka mengkonsumsi telur bisa menyebabkan bisul oleh sebab itu mereka tidak memberikan makan telur pada anak mereka. Memberi makan pada bayi sebelum 6 bulan diyakini membuat anak kenyang, cepat besar, sebagian responden setuju ibu hamil dan menyusui tidak boleh mengkonsumsi ikan karena menyebabkan bau amis, dan sebagian besar mengatakan setuju bahwa bayi tidak boleh dibawa keluar rumah sebelum berusia 2 bulan. Hal ini menunjukkan bahwa Masyarakat lebih menghargai budaya setempat.

Menurut teori *Transcultural Nursing* Leininger yang dikutip oleh Giger (2013) menyatakan bahwa

kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang yang kemudian akan berdampak pada status kesehatan orang tersebut. Budaya menggambarkan cara seseorang mempersepsikan sesuatu, bertingkah laku, dan menilai sesuatu yang ada disekitarnya. Budaya adalah norma atau tindakan dari anggota kelompok yang dipelajari dan dibagi serta memberikan petunjuk berfikir, bertindak, mengambil keputusan. Menurut (Munawara *et al.*, 2015) menjelaskan bahwa budaya merupakan pandangan hidup dari seorang individu atau kelompok dengan mengacu pada nilai-nilai, keyakinan, norma, pola dan praktik yang dipelajari, dibagikan dan diwariskan antar generasi. Leininger juga berpendapat bahwa manusia cenderung untuk mempertahankan kebudayaannya walaupun hal itu kurang baik, perilaku responden ini didukung juga oleh lingkungan responden yang merupakan sarana pemersatu dalam masyarakat. Pandangan budaya dapat mempengaruhi sikap, perilaku dan respon yang diberikan ibu kepada anaknya. Selain itu, keyakinan terhadap pemenuhan ketuntasan makan memegang peranan penting untuk memelihara perilaku dalam mengontrol pola makan seseorang dan pola pemberian makan ibu pada bayi (Zuhiruddin *et al.*, 2016). Perawat membantu klien agar dapat memilih dan menentukan budaya yang lebih mendukung untuk meningkatkan angka kejadian *stunting*.

Berdasarkan uraian diatas faktor nilai budaya berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kahaungu Eti. Keyakinan pada nilai budaya yang negatif dan berlangsung turun-menurun dapat membentuk pola asuh yang salah dan membuat pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal sedangkan keyakinan pada nilai budaya yang positif akan membentuk pola asuh anak yang benar sehingga pertumbuhan dan perkembangan dapat tercapai sesuai usia, tetapi pada kenyataannya ada yang nilai budayanya negatif tetapi balitanya tidak *stunting* karena berbagai faktor seperti imunisasi dasar anak yang lengkap, gizi yang baik yang diberikan oleh ibu dan pengetahuan responden yang cukup tentang kebutuhan gizi anak. Selain itu peneliti juga berpendapat bahwa perlu dilakukan negosiasi budaya karena terdapat beberapa budaya yang dimiliki oleh responden dapat merugikan status kesehatan bayi. Hal ini bertujuan untuk mengurangi angka *stunting* pada balita, gizi buruk bahkan angka kematian bayi.

Berdasarkan hasil penelitian responden atau ibu yang memiliki gaya hidup positif cenderung memiliki balita yang *non stunting*, namun terdapat selisih yang bermakna antara balita *stunting* dan *non stunting* pada ibu dengan gaya hidup negatif yang mana ibu yang memiliki gaya hidup negatif memiliki balita *stunting* sebanyak 98 responden (43%) dan *non stunting* sebanyak 49 responden (21 %). Hasil uji

statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara faktor gaya hidup dengan kejadian *stunting*.

Beberapa responden masih setuju bahwa mengkonsumsi mie instant sebagai pengganti lauk, beberapa responden menjual telur untuk membeli mie untuk membeli mie instant. Dan sebagian responden mengatakan nasi saja sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan gizi anak. Hal ini bisa menyebabkan balita mengalami kekurangan gizi dan menyebabkan balita *stunting*.

Menurut teori *Transcultural Nursing* Leininger yang dikutip Giger (2013) menyatakan bahwa gaya hidup adalah posisi dan jabatan, Bahasa yang digunakan, kebiasaan membersihkan diri, kebiasaan makan-makanan yang dipantang pada kondisi sakit, sarana hiburan yang dimanfaatkan dan persepsi sakit dengan aktifitas sehari-hari. gaya hidup atau *lifestyle* adalah gambaran tingkah laku, pola dan cara hidup yang ditunjukkan bagaimana aktivitas seseorang, minat dan ketertarikan serta apa yang mereka pikirkan tentang diri mereka sendiri sehingga membedakan statusnya dari orang lain dan lingkungan melalui lambing-lambang sosial yang mereka miliki (Riadi, 2018). Gaya hidup adalah seni yang dibudayakan oleh setiap orang. Menurut Kotler dan Keller (2012:192), gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang diekspresikan dalam kativitas, minat dan opininya. Gaya hidup merupakan keseluruhan diri seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Perawat membantu klien agar dapat memilih dan menentukan gaya hidup yang lebih mendukung untuk meningkatkan angka kejadian *stunting*.

Berdasarkan uraian diatas faktor gaya hidup atau *lifestyle* berhubungan dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kahaungu Eti. Kebiasaan gaya hidup yang lebih mengutamakan kepala keluarga dalam menyajikan makanan yang bergizi merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat tanpa memperhatikan gizi anak. Gaya hidup yang negatif berlangsung terus menerus dapat membentuk pola asuh yang salah dan membuat pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi tidak optimal sedangkan pada gaya yang positif akan membentuk pola asuh anak yang benar sehingga pertumbuhan dan perkembangan dapat tercapai sesuai usia. Selain itu peneliti juga berpendapat perlu dilakukan sosialisasi atau Pendidikan kesehatan kepada masyarakat khususnya tentang gaya hidup yang benar yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Hal ini bertujuan untuk mengurangi angka *stunting* pada balita, gizi buruk bahkan angka kematian bayi/balita.

Berdasarkan hasil data responden pada penelitian ini sebagian besar berstatus ekonomi rendah atau berada dibawah UMR yaitu Rp.1.700.000,00. Responden yang mempunyai status ekonomi tinggi cenderung memiliki anak yang *stunting* sebanyak 30 responden (13 %) dan memiliki balita yang *non stunting* sebanyak 31 responden (14 %). Dari hasil Analisa faktor ekonomi menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi

dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kahaungu Eti wilayah kerja Puskesmas Kataka.

Pendapatan keluarga merupakan jumlah uang yang akan dikeluarkan untuk membiayai keperluan rumah tangga dalam satu bulan. Pendapatan keluarga yang mencukupi akan menunjang perilaku anggota keluarga untuk mendapatkan pelayanan kesehatan yang lebih memadai (Akombi *et al.*, 2017). Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani (2019) yang mengatakan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara faktor ekonomi dengan pemebrian intervensi gizi pada balita *stunting*. Namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hall (2017) di Nigeria yang mengatakan bahwa faktor resiko yang paling signifikan terhadap kejadian *stunting* adalah penghasilan rumah tangga yang rendah. Dengan penghasilan rendah, keluarga akan mempunyai batasan dan kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. dan juga sejalan dengan penelitian Narendra (2017) yang menyebutkan bahwa faktor ekonomi berhubungan dengan pemberian gizi pada balita, apabila ekonomi rendah maka pemberian gizi pada anak akan tidak akan tepat.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat ekonomi rendah dengan angka kejadian *stunting* yang tinggi pula. Tingkat sosial ekonomi berkaitan dengan daya beli keluarga. Kemampuan keluarga untuk membeli bahan makanan tergantung pada besar kecilnya pendapatan keluarga, harga makanan serta tingkat pengelolaan sumber daya lahan dan pekarangan (Rengma, Kaushik and Nitish, 2016). Tingkat pendapatan seseorang berpengaruh terhadap jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsinya (Vonaesch *et al.*, 2017).

Status ekonomi yang rendah dianggap memiliki dampak yang signifikan terhadap kemungkinan anak menjadi kurus dan kekurangan gizi serta menyebabkan anak pendek (UNICEF, 2013). Menurut Rahmat (2016), mengatakan bahwa kejadian *stunting* yang terjadi pada anak balita disebabkan oleh pendapatan keluarga yang rendah. Keluarga dengan status ekonomi baik akan dapat memperoleh pelayanan umum yang lebih baik seperti Pendidikan, pelayanan kesehatan, akses jalan, dan lainnya sehingga dapat mempengaruhi status gizi anak. Selain itu, daya beli keluarga akan semakin meningkat sehingga akses keluarga terhadap pangan akan menjadi lebih baik.

Berdasarkan teori *Transcultural Nursing* oleh Leininger seperti dikutip Giger (2013) mengatakan seseorang akan memanfaatkan sumber-sumber material yang dimiliki untuk membiayai sakitnya agar segera sembuh. Status ekonomi meliputi pemasukan dalam keluarga, sumber penghasilan yang lain, asuransi kesehatan serta penghasilan lain (Yunitasari, Permanasari dan Pradanie, 2010). Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup keluarga. Keluarga yang memiliki status ekonomi baik akan mempraktekkan gaya hidup yang mewah dan lebih konsumtif dibandingkan dengan keluarga yang

status ekonominya rendah. Faktor ekonomi berhubungan dengan kondisi keuangan yang menyebabkan daya beli untuk makanan tambahan semakin besar (Jang *et al.*, 2017).

Dalam hal pemberian makan tambahan, pendapatan merupakan hal yang penting karena semakin baik perekonomian keluarga maka daya beli akan mudah, sebaliknya jika semakin buruk perekonomian keluarga maka daya beli akan makanan tambahan akan semakin sukar. Faktor ekonomi yang memengaruhi kejadian *stunting* erat kaitannya dengan pekerjaan responden. Sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagian ibu rumah tangga sehingga tidak mendapatkan pendapatan tetap setiap bulannya. Pendapatan yang diperoleh berasal dari anggota keluarga yang lain, misalnya suami.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian responden berada pada tingkat ekonomi rendah, dan memiliki angka *stunting* yang tinggi. Peneliti berpendapat bahwa responden yang memiliki pekerjaan tetap dan pekerjaan sampingan akan mendapat pemasukan yang lebih banyak dan dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Berdasarkan uraian diatas peneliti meyakini bahwa semakin baik faktor ekonomi maka akan meningkatkan status kesehatan, sehingga akan dapat menekan angka kejadian *stunting*.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden mempunyai tingkat Pendidikan sekolah dasar (SD). Responden yang mempunyai tingkat Pendidikan SD cenderung memiliki balita yang *stunting*, sama hanya dengan responden yang mempunyai tingkat pendidikan Sekolah menengah pertama juga cenderung memiliki balita yang *stunting*. Dari hasil uji statistik *chi square* menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara faktor Pendidikan dengan kejadian *stunting* di Kecamatan Kahaungu Eti Kabupaten Sumba Timur. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian dari (Cahyani, Yunitasari and Indarwati, 2019) yang mengatakan bahwa tingkat Pendidikan ibu atau responden tidak ada hubungannya dengan pemberian intervensi gizi pada balita *stunting*. Namun, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mugianti *et al.*, 2019) yang mengatakan bahwa Pendidikan seorang ibu dalam pemenuhan nutrisi akan menentukan pada pemilihan bahan makanan dan pemenuhan kebutuhan gizi, karena Pendidikan tinggi cenderung memilih dan menyeimbangkan kebutuhan gizi dari anak.

Menurut teori *Transcultural Nursing* oleh Leininger yang dikutip oleh Giger (2013), semakin tinggi Pendidikan klien maka keyakinan klien biasanya didukung oleh bukti-bukti ilmiah yang rasional dan individu tersebut dapat belajar beradaptasi terhadap budaya yang sesuai dengan kondisi kesehatannya. Tingkat Pendidikan yang baik akan menghasilkan pengetahuan yang baik dan dari pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku yang baik. Beberapa faktor yang termasuk pada

Pendidikan seseorang antara lain : 1) Pendidikan baik formal maupun non formal, 2) media massa; 3) tradisi dan budaya; 4) lingkungan; 5) pengalaman dari orang tersebut. Diharapkan seseorang dengan tingkat Pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang luas juga. Ibu yang mempunyai Pendidikan tinggi akan mempunyai kecenderungan untuk mempunyai pemikiran yang baik dalam hal peningkatan kesehatan dan tumbuh kembang anak. Usaha untuk mencari informasi akan lebih luas, karena orang memiliki dasar Pendidikan tinggi lebih mudah mengerti dan memahami informasi yang diterimanya bila dibandingkan dengan yang berpendidikan lebih rendah (Heriyanti, 2012). Tingkat Pendidikan ibu tersebut terkait dengan kemudahan ibu dalam menerima informasi tentang gizi dan kesehatan anak dari luar.

Dalam penelitian ini, enam diantara delapan responden yang memiliki tingkat Pendidikan tinggi memiliki anak yang *non stunting*, sedangkan balita *stunting* sebagian besar bersama dengan ibu yang memiliki tingkat Pendidikan dasar. Tingkat pendidikan ibu merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi, namun masih banyak faktor lain yang menyebabkan masalah kurang gizi, khususnya *stunting* di Kecamatan Kahaungu Eti Kabupaten Sumba Timur.

## 5. SIMPULAN

Faktor Teknologi berhubungan dengan pemaparan dan pemanfaatan teknologi sehingga pemanfaatan teknologi yang baik akan menekan angka kejadian *stunting*. Faktor dukungan sosial dan keluarga berhubungan dengan kejadian *stunting* pada balita. Dukungan ini berupa dukungan emosional, kognitif dan material dari keluarga, suami, mertua, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan karena secara tidak langsung dapat meningkatkan motivasi ibu untuk mengasuh anak dengan baik sehingga anak dapat mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal apabila faktor sosial mendukung dengan baik. Nilai budaya keluarga yang negatif dan bertentangan dengan kesehatan dapat memicu terjadinya *stunting* pada balita dan dapat dicegah apabila nilai budaya mendukung, dan dimanfaatkan secara baik. Sifat negatif responden dalam cara pandang atau cara perawatan yang diberikan responden kepada anak yang bertolak belakang dengan ilmu kesehatan sehingga negosiasi budaya kearah yang lebih positif diperlukan. Gaya hidup keluarga yang baik cenderung dapat mencegah *stunting* pada balita. Apabila gaya hidup keluarga mendukung secara baik dan sifat positif responden dalam cara pandang atau cara perawatan yang diberikan pada balita sejalan maka gaya hidup keluarga yang positif sangat diperlukan dalam pencegahan balita *stunting*. Faktor ekonomi keluarga yang rendah dapat memicu terjadinya *stunting* pada balita. Pencegahan *stunting* dapat terwujud apabila semakin tinggi status ekonomi keluarga. Faktor Pendidikan ibu yang rendah dapat

memicu terjadinya *stunting* pada balita, tingkat Pendidikan ibu merupakan penyebab dasar dari masalah kurang gizi, yang dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akombi, B. J. *et al.* (2017) 'Stunting and severe stunting among children under-5 years in Nigeria: A multilevel analysis', *BMC Pediatrics*. *BMC Pediatrics*, 17(1), pp. 1–16. doi: 10.1186/s12887-016-0770-z.
- Andrews, M. M. and Boyle, J. S. (2002) 'Transcultural Concepts in Nursing Care', *Journal of Transcultural Nursing*. Sage Publications Sage CA: Thousand Oaks, CA, 13(3), pp. 178–180. doi: 10.1177/10459602013003002.
- Aridiyah, F. O., Rohmawati, N. and Ririanty, M. (2015) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas)', *e-Jurnal Pustaka Kesehatan*, 3(1), pp. 163–170.
- Cahyani, V. U., Yunitasari, E. and Indarwati, R. (2019) 'Dukungan Sosial sebagai Faktor Utama Pemberian Intervensi Gizi Spesifik pada Anak Usia 6-24 Bulan dengan Kejadian Stunting berbasis Transcultural Nursing', *Pedimaternat Nursing Journal*, 5(1), p. 77. doi: 10.20473/pmnj.v5i1.12410.
- Fantay Gebru, K. *et al.* (2019) 'Determinants of stunting among under-five children in Ethiopia: A multilevel mixed-effects analysis of 2016 Ethiopian demographic and health survey data', *BMC Pediatrics*. *BMC Pediatrics*, 19(1), pp. 1–13. doi: 10.1186/s12887-019-1545-0.
- García Cruz, L. M. *et al.* (2017) 'Factors associated with stunting among children aged 0 to 59 months from the central region of Mozambique', *Nutrients*, 9(5), pp. 1–16. doi: 10.3390/nu9050491.
- Garcimartin, P. *et al.* (2017) 'Transcultural adaptation and validation of the patient empowerment in long-term conditions questionnaire', *BMC Health Services Research*. *BioMed Central*, 17(1), p. 324. doi: 10.1186/s12913-017-2271-7.
- Giger, J. N. (2013a) *No Title*. 6th edn. Edited by M. Rawe. Los angeles California: Jeffrey Patterson.
- Giger, J. N. (2013b) *Transcultural nursing : assessment & intervention*. Seventh. Edited by M. Rawe. United States of America: Jeffrey Patterson.
- Habimana, S. and Biracyaza, E. (2019) 'Risk Factors Of Stunting Among Children Under 5 Years Of Age In The Eastern And Western Provinces Of Rwanda: Analysis Of Rwanda Demographic And Health Survey 2014/2015.', *Pediatric health, medicine and therapeutics*, 10, pp. 115–130. doi: 10.2147/PHMT.S222198.
- Hall, C. *et al.* (2018) 'Maternal Knowledge of Stunting in Rural Indonesia', *International Journal of Child Health and Nutrition*, 7(4), pp. 139–145. doi: 10.6000/1929-4247.2018.07.04.2.
- Jang, M. H. *et al.* (2017) 'Factors Influencing Resilience of Burn Patients in South Korea', *Journal of Nursing Scholarship*, 49(5), pp. 478–486. doi: 10.1111/jnu.12311.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) 'Hasil Pemantauan Status Gizi (Psg) Tahun 2017', *Direktorat Gizi Masyarakat*.
- Khoirun Ni'mah (2015) 'Faktor yang berhubungan dengan kejadian Stunting pada Balita', *Media Gizi Indonesia*, 1(2), pp. 13–19. doi: 10.1109/INPAC.2014.6981136.
- Kismul, H. *et al.* (2017) 'Determinants of childhood stunting in the Democratic Republic of Congo: Further analysis of Demographic and Health Survey 2013-14', *BMC Public Health*. *BMC Public Health*, 18(1), pp. 1–14. doi: 10.1186/s12889-017-4621-0.
- Kusumawati, E., Rahardjo, S. and Sari, H. P. (2015) 'Model Pengendalian Faktor Risiko Stunting pada Anak Usia di Bawah Tiga Tahun', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(3), pp. 249–256.
- Loya, R. R. P. and Nuryanto, N. (2017) 'Pola asuh pemberian makan pada bayi stunting usia 6-12 bulan di Kabupaten Sumba Tengah, Nusa Tenggara Timur', *Journal of Nutrition College*, 6(1), p. 84. doi: 10.14710/jnc.v6i1.16897.
- Mugianti, S. *et al.* (2019) 'Faktor penyebab anak stunting usia 25-60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar ( Diakses pada tanggal 29 april )', *Jurnal Ners dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 5(3), pp. 268–278. doi: 10.26699/jnk.v5i3.art.p268-278.
- Munawara *et al.* (2015) 'Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesenjangan Gender Masyarakat Madura', *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, Vol. 4(No. 3), pp. 426–431. doi: 10.4236/health.2013.52030.
- Ndiokwelu, C. I. *et al.* (2016) 'Impact of the baby friendly hospital initiative (BFHI) programme on breast-feeding knowledge, attitude and practices of mothers', *Pakistan Journal of Nutrition*, 15(3), pp. 244–248. doi: 10.3923/pjn.2016.244.248.
- Nursalam, N. *et al.* (2017) 'Family Experience in Caring for HIV Positive-Indonesian Migrant Workers: A Phenomenological Study', 3(Inc), pp. 214–218. doi: 10.2991/inc-17.2017.57.
- de Onis, M. and Branca, F. (2016) 'Childhood stunting: A global perspective', *Maternal and Child Nutrition*, 12, pp. 12–26. doi: 10.1111/mcn.12231.
- Rabaoarisoa, C. R. *et al.* (2017) 'The importance of public health, poverty reduction programs and women's empowerment in the reduction of child stunting in rural areas of Moramanga and Morondava, Madagascar', *PLoS ONE*, 12(10), pp. 1–18. doi: 10.1371/journal.pone.0186493.
- Rahmadi, A. (2016) 'Hubungan Berat Badan Dan Panjang Badan Lahir Dengan Kejadian Stunting Anak 12-59 Bulan Di Provinsi Lampung', *Jurnal Keperawatan*, XII(2), pp. 209–218.
- Seb Rengma, M., Kaushik, B. and Nitish, M. (2016) 'Socio-economic and demographic correlates of stunting among adolescents of Assam, North-east India', *Anthropological Review*, 79(4), p. 409. doi:

10.1515/anre-2016-0030.

Setiawan, E., Machmud, R. and Masrul (2018) 'Ein Glossar für die NetAcademy', *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(2), pp. 275–284.

Song, Y. *et al.* (2019) 'National trends in stunting, thinness and overweight among Chinese school-aged children, 1985–2014', *International Journal of Obesity*. Springer US, 43(2), pp. 402–411. doi: 10.1038/s41366-018-0129-7.

UNICEF (2019) *Malnutrition in Children - UNICEF DATA*. Available at: <https://data.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/> (Accessed: 2 August 2019).

Vonaesch, P. *et al.* (2017) 'Factors associated with stunting in healthy children aged 5 years and less living in Bangui (RCA)', *PLoS ONE*, 12(8). doi: 10.1371/journal.pone.0182363.